

# International Development Institute

## Occasional Paper

### Menjembatani Jurang Gender:

### Pendidikan kewirausahaan dan pengembangan ekonomi berkeadilan di Indonesia

Kent Schroeder, *Humber College*

bersama:

Kathryn Lalonde - *Humber College*

Stella Kaunang, Gracia Kelana, Loureine Sumual - *Universitas De La Salle*

Mardiana E. Fachry, Muhammad Andry Hidayatullah - *Universitas Hasanuddin*

Ika Prayanthi, Rinny Rantung - *Universitas Klabat*

Basri Basir, Agusdiwana Suarni - *Universitas Muhammadiyah Makassar*

Anastasya Mandagi, Eunike Serhalawan, Vita Wotulo - *Universitas Negeri Manado*

Emilia Gunawan, Dennij Mandei, James Massie, Eva Tangkere - *Universitas Sam Ratulangi*



International Development Institute  
Humber College  
Toronto, ON, Canada

**Menjembatani Jurang Gender:  
Pendidikan kewirausahaan dan pengembangan  
ekonomi berkeadilan di Indonesia**

**Juni 2018**



**International Development Institute  
Humber College  
Toronto, ON, Canada**

## UCAPAN TERIMA KASIH

Banyak pihak berperan penting dalam mendukung selesainya studi ini. Terima kasih kepada Kristine Chen, Kate Chystorova, Alisa Denisovna Kitkina, Clarisse Estebar, Katie Hunter, Kiana Shirzadi, Kayla Smockum dan Reece Van Breda, para mahasiswa di program International Development di Humber, yang berpartisipasi dalam Research Roundtable yang menyempurnakan desain riset awal untuk studi ini. Riset ini tak akan mungkin tanpa penerjemahan yang sangat baik oleh Maharida Azzahra di Sulawesi Selatan dan Rafael Sengkey di Sulawesi Utara. Asha Gervan dan Sam Poli turut mendukung lewat manajemen Sulawesi Economic Development Strategy (SEDS), proyek yang menjadi dasar studi ini. Terima kasih juga kepada para partner SEDS – UNIKA, UNHAS, UNKLAB, UNISMU, UNIMA & UNSRAT – yang mengizinkan para pengajarnya untuk berpartisipasi dalam riset ini sebagai cara untuk memberikan dukungan lebih kepada wirausaha perempuan di masa depan. Akhirnya, terima kasih kepada Applied Research and Innovation (ARI) di Humber College, yang sangat dermawan dalam menyediakan pendanaan untuk pelaksanaan studi ini.



# DAFTAR ISI

<b>Pengantar</b>	<b>1</b>
<b>Riset terdahulu : Satu jurang gender, banyak faktor</b>	<b>5</b>
<b>Metodologi</b>	<b>9</b>
<i>i) Pertanyaan penelitian</i>	<b>9</b>
<i>ii) Metode penelitian</i>	<b>10</b>
<b>Temuan-temuan</b>	<b>11</b>
<i>i) Pendidikan yang sama; jurang gender yang sama</i>	<b>11</b>
<i>ii) Usaha pemula: perempuan dan niat wirausaha</i>	<b>13</b>
<i>iii) Usaha berbasis gender dalam pikiran, tapi tidak dalam praktik</i>	<b>14</b>
<i>iv) Akses permodalan berdasar gender?</i>	<b>16</b>
<i>v) Ekonomi informal berbasis gender?</i>	<b>17</b>
<i>vi) Kewirausahaan: urusan maskulin</i>	<b>18</b>
<i>vii) Beban ganda (atau lipat tiga): Faktor yang merumitkan</i>	<b>20</b>
<b>Diskusi</b>	<b>21</b>
<i>i) Stereotip gender: rumit dan saling bertabrakan</i>	<b>21</b>
<i>ii) Menjembatani jurang gender: strategi aksi untuk pendidikan tinggi</i>	<b>24</b>
<i>iii) Menjembatani jurang gender: strategi bagi partner pembangunan dari Utara</i>	<b>28</b>
<b>Kesimpulan</b>	<b>30</b>
<b>Bibliografi</b>	<b>31</b>
<b>Lampiran: Panduan Wawancara (versi Inggris &amp; Indonesia)</b>	<b>34</b>

## Pengantar

Kewirausahaan berfungsi sebagai mesin pendorong pertumbuhan ekonomi melalui kemampuannya untuk meningkatkan daya saing, meningkatkan produktivitas dan mendorong inovasi. Kewirausahaan juga memperluas lapangan kerja. Di tingkat global, usaha kecil dan menengah (UKM) menghasilkan sekitar 80% dari pekerjaan di dunia (de Hann 2016: 1). Akibatnya, kewirausahaan semakin dipandang sebagai strategi utama untuk mengurangi kemiskinan (Ahlstrom, 2010; Bruton, 2010; Bruton et al., 2013; Godfrey, 2014; McCloskey, 2010). Semakin banyak donor internasional yang berfokus pada kewirausahaan sebagai bagian dari strategi bantuan yang lebih besar. Kanada, misalnya, mempromosikan kewirausahaan sebagai bagian dari “Pertumbuhan yang bermanfaat bagi semua”, salah satu Wilayah Aksi negara dalam Kebijakan Bantuan Internasional Feminisnya yang baru (Global Affairs Canada, 2017). Badan Pembangunan Internasional AS (USAID) menghubungkan investor dengan pengusaha pemula sebagai bagian dari Program Kemitraan untuk Mempercepat Kewirausahaan (PACE) (USAID, 2018). Demikian pula, Bank Dunia memimpin inisiatif \$ 340 juta dari 14 pemerintah, delapan bank pembangunan multilateral dan lain-lain dalam *Women Entrepreneurs Finance Initiative* (We-Fi). Prakarsa We-Fi menyediakan pembiayaan untuk mendukung usaha kecil dan menengah milik perempuan di seluruh *Global South* (World Bank, 2018).

Seperti yang ditunjukkan oleh sejumlah prakarsa donor di atas, keberhasilan membina kewirausahaan sebagai strategi pengurangan kemiskinan menuntut fokus pada peran perempuan. Secara global, perempuan sangat berperan di usaha mikro dan kecil dan tingkat kewirausahaan perempuan terus berkembang (De Bruin, Bush, dan Welter, 2006; de Hann, 2016: 1). Namun perempuan juga menghadapi kendala besar sebagai pengusaha karena jenis kelamin mereka. Meskipun ada perbedaan regional secara global, usaha milik perempuan, jika dibandingkan dengan usaha milik laki-laki, cenderung lebih kecil, ada di sektor-sektor dengan pertumbuhan rendah, menghasilkan lebih sedikit pendapatan, kurang produktif, ada di sektor informal, dan diciptakan karena terdesak kebutuhan (de Hann, 2016; ILO, 2015). Kewirausahaan perempuan di Indonesia mencerminkan banyak masalah yang lebih luas ini.

Indonesia adalah negara dengan potensi kewirausahaan yang signifikan. Usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) menyumbang 57% dari semua pekerjaan di Indonesia (World Bank, 2016). Pada saat yang sama, perusahaan-perusahaan ini umumnya dicirikan oleh inovasi terbatas, penghindaran risiko, produktivitas rendah dan pertumbuhan kecil (Widyarim et al., 2016; Tambunan, 2007: 99; Vial, 2011). Akibatnya, kontribusi mereka terhadap pertumbuhan ekonomi agak mengecewakan jika dibandingkan dengan lapangan pekerjaan yang mereka hasilkan (Tambunan, 2007). Pengusaha perempuan menghadapi tantangan lebih lanjut dalam konteks yang sudah menantang ini. Dua puluh tiga persen UKM Indonesia dimiliki oleh perempuan dan proporsi UKM milik perempuan berkembang pesat (Asia Foundation, 2013). Namun usaha yang dimiliki perempuan di Indonesia lebih kecil dari usaha yang dimiliki laki-laki dalam banyak hal, termasuk laba, penjualan dan jumlah karyawan (World Bank, 2016). Pengusaha perempuan berpenghasilan sekitar sepertiga lebih sedikit daripada rekan laki-laki mereka dan sangat banyak bermain di dalam usaha yang kurang menguntungkan seperti sektor grosir, ritel dan restoran / hotel (Sohn, 2015). Secara lebih luas, Global Gender Gap Report menempatkan Indonesia di peringkat 108 dari 144 negara dalam hal partisipasi dan peluang ekonomi perempuan (World Economic Forum, 2017). Walaupun indikator yang digunakan dalam analisis laporan lebih luas dari sekedar kewirausahaan, laporan ini menunjukkan tidak setaraan gender dalam konteks ekonomi nasional yang juga tampak dalam sektor UMKM.

Alasan utama untuk kesenjangan antara pengusaha perempuan dan laki-laki di Indonesia adalah rendahnya tingkat pendidikan dan akses perempuan ke pelatihan yang sesuai (Tambunan, 2009: 38; 2017; Sohn, 2015; Suharyo, 2005). Pendidikan yang relevan, termasuk di pendidikan tinggi, membangun keterampilan dan motivasi kewirausahaan dan meningkatkan kemungkinan keberhasilan kewirausahaan formal karena mengurangi risiko yang dirasakan dari aktivitas kewirausahaan (Jimenez et al., 2015; Nabi dkk., 2016; Sinha, 1996). Oleh karena itu, pendidikan memainkan peran kunci yang potensial dalam mendorong peningkatan peluang bagi perempuan sebagai wirausahawan. Namun di Indonesia, perempuan pengusaha secara konsisten memiliki tingkat pendidikan rata-rata yang lebih rendah daripada laki-laki (World Bank, 2016). Satu penelitian di negara tersebut menemukan bahwa 44% pengusaha laki-laki dan hanya 25% pengusaha perempuan dalam sampel penelitian telah menerima pelatihan

usaha (Singh et al., 2001). Dalam beberapa kasus, perempuan mungkin kurang dapat mengakses pelatihan usaha formal karena norma-norma sosial, budaya, dan agama yang menekankan hak istimewa laki-laki dalam akses ke pendidikan tinggi (Tambunan, 2017). Kurangnya pelatihan usaha formal berakibat perempuan juga mengalami kekurangan informasi dan akses ke teknologi yang lebih baik yang dapat membantu memperluas usaha dan meningkatkan produksi mereka (Turner, 2003). Kurangnya pendidikan yang relevan ini menimbulkan dampak lanjutan yang menambah tantangan yang dihadapi perempuan pengusaha di Indonesia.

Apa yang terjadi ketika kesenjangan pendidikan ini dihapus dalam konteks Indonesia? Apakah jurang gender yang mencirikan perbedaan pendapatan dan penciptaan lapangan kerja oleh UMKM Indonesia selanjutnya menurun atau hilang? Sebuah kolaborasi terbaru Indonesia-Kanada dalam pendidikan kewirausahaan menjawab beberapa pertanyaan ini. Kolaborasi ini, yang bernama Strategi Pembangunan Ekonomi Sulawesi (SEDS), menyatukan Humber College dari Toronto, Kanada, dengan tujuh universitas dari provinsi Sulawesi Utara dan Selatan di Indonesia. Proyek ini berjalan dari 2012-2017. Universitas di Indonesia yang bermitra adalah Universitas Negeri Manado (UNIMA), Universitas Sam Ratulangi (UNSRAT), Universitas Klabat (UNKLAB) dan Universitas De La Salle (UNIKA) di Sulawesi Utara dan Universitas Hasanuddin (UNHAS), Universitas Muhammadiyah Makassar (UNISMUH) dan Universitas Negeri Makassar (UNM) di Sulawesi Selatan. SEDS menggunakan strategi *train-the-trainers* untuk membangun kapasitas universitas-universitas di Indonesia untuk merancang dan menyampaikan program kewirausahaan terapan. Program ini mencakup desain kurikulum terapan yang akan disampaikan sebagai program universitas dan pengembangan layanan pendukung usaha seperti pelatihan untuk disampaikan di luar lingkungan kelas. Melalui kedua strategi ini, tujuannya adalah untuk membekali mahasiswi dan mahasiswa dengan pengetahuan, keterampilan terapan dan motivasi yang diperlukan untuk memulai dan mengelola usaha kecil yang berhasil setelah lulus. Program ini telah disampaikan, dan masih berlanjut sampai sekarang, kepada mahasiswa dalam berbagai disiplin ilmu dan program studi, bukan hanya dari program bisnis dan ekonomi.

Evaluasi SEDS di tahun 2017 menunjukkan hasil yang signifikan pada akhir proyek (Schroeder 2017). Lebih dari 13.000 pelajar Indonesia menerima beasiswa pendidikan kewirausahaan SEDS antara tahun 2015 dan 2017. Dua puluh lima persen dari siswa ini memulai usaha mereka sendiri. Secara signifikan, sebanyak 505 dari total siswa adalah perempuan dan lebih dari 50% dari mereka setelahnya yang memulai usaha adalah perempuan. Usaha-usaha ini, yang sebagian besar awalnya paruh waktu karena banyak dari pemiliknya juga merupakan mahasiswa penuh waktu, menghasilkan pendapatan bulanan rata-rata sebesar Rp 3.000.000,- (sekitar CAN \$ 280) dan menciptakan rata-rata sekitar 1 pekerjaan per usaha. Semua angka ini berasal dari periode formal dari dua tahun terakhir proyek SEDS. Sejak akhir proyek, masing-masing mitra universitas di Indonesia terus memberikan pendidikan ini. Dengan demikian, angka-angka terdahulu kemungkinan sekarang lebih tinggi secara signifikan.

Oleh karena itu, hasil keseluruhan SEDS mengesankan. Secara sekilas, mereka juga memperlihatkan dampak yang jelas dari pendidikan kewirausahaan terhadap jurang gender. Perempuan tidak hanya mengakses pendidikan SEDS pada tingkat yang sama dengan laki-laki, mereka memulai usaha lebih banyak dari laki-laki. Evaluasi SEDS akhir juga menunjukkan bahwa perempuan belajar dan menerapkan keterampilan kewirausahaan yang spesifik dengan frekuensi sama besarnya, dan sering kali lebih besar, daripada laki-laki. Kesenjangan gender jelas tidak ada dalam proyek SEDS dalam hal akses ke pendidikan yang relevan, pembelajaran aktual yang muncul dari pendidikan ini dan, akhirnya, penerapan praktisnya. Namun, saat pengalaman para wirausahawan ditelaah lebih dalam, kesenjangan gender masih tetap ada. Meskipun wirausaha perempuan dan laki-laki menerima pendidikan SEDS yang sama, usaha milik perempuan kurang berkembang dibanding yang dimiliki laki-laki. Meskipun pendapatan bulanan rata-rata di antara semua pengusaha SEDS adalah Rp 3.000.000, ada perbedaan gender yang dramatis. Laki-laki menghasilkan pendapatan bulanan rata-rata Rp 5.587.000, sedangkan perempuan hanya Rp 1.469.000. Demikian pula, usaha milik laki-laki mempekerjakan rata-rata 1,65 orang, sedangkan usaha milik perempuan rata-rata hanya menciptakan 0,43 pekerjaan. Meskipun menerima dan mendapat manfaat dari pendidikan kewirausahaan yang sama persis, kesenjangan gender antara perempuan dan laki-laki terus ada. Dalam kasus SEDS, mengatasi masalah akses ke pendidikan yang relevan hanya memiliki sedikit nilai dalam menjelaskan

kesenjangan gender kewirausahaan di Indonesia. Jadi apa lagi yang bisa menjelaskan kesenjangan gender yang terus ada antara pengusaha perempuan dan laki-laki yang telah menerima pendidikan yang sama?

### **Riset terdahulu : Satu jurang gender, banyak faktor**

Sejumlah besar penelitian mengeksplorasi berbagai variabel di luar pendidikan yang menjelaskan kesenjangan antara pengusaha perempuan dan laki-laki dalam konteks beberapa negara. Perbedaan regional ada tetapi perempuan umumnya menghadapi tantangan yang lebih besar dalam mengakses modal untuk membantu mengembangkan usaha mereka (APEC, 2013; Marlow dan Patton, 2005). Banyak juga menghadapi beban ganda ketika mereka menjalankan usaha mereka sementara juga mengurus tanggung jawab rumah tangga yang tidak dibayar seperti memasak, membersihkan rumah, dan membesarkan anak (Fonchingong, 2005; World Bank, 2012, p. 217). Perempuan juga sering terkendala oleh pertumbuhan usaha yang rendah dalam sektor tradisional perempuan (World Bank, 2016). Tantangan yang terakhir muncul dari isu gender yang lebih besar: perempuan sering menghadapi stereotip gender yang mengonseptualisasikan kewirausahaan sebagai wilayah laki-laki dan di mana karakteristik laki-laki yang disamakan dengan karakteristik kewirausahaan (Greer dan Greene, 2003; Marlow, 2002).

Penelitian sebelumnya tentang Indonesia terutama mencerminkan banyak faktor yang ditemukan dalam literatur yang lebih luas. Kesulitan akses terhadap kredit, yang sering kali berakar pada kurangnya jaminan, merupakan hambatan yang signifikan bagi perempuan Indonesia. Perempuan sering tidak diakui sebagai pencari nafkah utama di rumah tangga dan masyarakat mereka. Karena itu, laki-laki dipandang sebagai pemilik aset utama dalam hal tanah, usaha, dan rumah, yang membatasi kemampuan perempuan untuk memiliki agunan untuk memperoleh kredit atau pinjaman untuk mengembangkan usaha mereka (Tambunan, 2011). Faktanya, Schaner dan Das (2016) menemukan bahwa 54% laki-laki memiliki tanah bersama-sama atau sendirian, sedangkan perempuan yang sudah menikah hanya 36%. Selanjutnya, meskipun 88% rumah tangga perempuan memiliki beberapa bentuk aset yang dapat digunakan sebagai agunan, hanya 21% perempuan sebenarnya memiliki aset terdaftar atas nama mereka

(World Bank, 2016). Fenomena ini tidak dikaitkan dengan sistem hukum Indonesia, tetapi kemungkinan hasil dari norma agama atau budaya yang menentukan apa yang dianggap normal untuk dimiliki atau diwarisi perempuan (Ford, 2016). Hasil dari kurangnya jaminan ini adalah berkurangnya kapasitas perempuan untuk mendapatkan kredit untuk mengembangkan usaha mereka.

Selain masalah agunan, aspek lain dari praktik pemberian pinjaman umumnya menguntungkan laki-laki, yang berakar pada asumsi bahwa laki-laki adalah kepala keluarga (Turner, 2003). Banyak laki-laki telah dipilih untuk mengikuti pelatihan usaha mewakili perusahaan istri mereka, dan lembaga pemberi pinjaman dapat mengharuskan kehadiran suami dari wirausaha perempuan di ruangan ketika membahas pinjaman usaha, meskipun ada kebijakan yang dapat menyatakan sebaliknya (Turner, 2003; UNDP, 2017). Sebagian besar lembaga keuangan tidak memiliki program dan strategi khusus untuk memenuhi kebutuhan wirausaha perempuan, dengan temuan Bank Dunia bahwa hanya 3% dari lembaga keuangan yang disurvei memiliki produk khusus yang didedikasikan untuk wirausaha perempuan dan kebutuhan mereka yang berbeda (World Bank, 2016). Hasilnya, secara keseluruhan, adalah sektor keuangan Indonesia lebih cenderung memberikan kredit kepada pengusaha laki-laki.

Adanya beban ganda dalam mengurus tanggung jawab usaha dan rumah tangga sekaligus adalah faktor lain yang diuraikan dalam literatur yang membahas buruknya kinerja UKM milik perempuan di Indonesia. Dalam situasi di mana perempuan didorong untuk berpartisipasi dalam pembangunan ekonomi, mereka masih diharapkan untuk mempertahankan dan mendahulukan peran sosial tradisional utama mereka sebagai istri dan ibu, dengan menaruh peran pencari nafkah di prioritas bawah (Turner, 2003). Akibatnya, perempuan Indonesia harus berusaha mati-matian untuk berpartisipasi penuh dalam kegiatan mencari nafkah, dan memiliki waktu terbatas untuk mengembangkan usaha mereka (Tambunan, 2011). Beban ganda ini lebih nyata di daerah pedesaan dan di daerah-daerah di mana norma-norma berbasis agama memiliki pengaruh yang lebih kuat (Tambunan, 2009). Selain itu, wirausaha perempuan juga memiliki lebih sedikit uang untuk diinvestasikan kembali dalam usaha mereka karena mereka membelanjakan pendapatan mereka dalam pengeluaran

rumah tangga di proporsi yang lebih besar dibandingkan laki-laki (Singh et al., 2001, hal. 1). Bank Dunia (2016) melaporkan bahwa rata-rata, pengusaha perempuan memasukkan 62% dari pendapatan usaha mereka untuk pengeluaran rumah tangga. Data ini mungkin mencerminkan fakta bahwa motivasi utama bagi sebagian perempuan untuk menjadi wirausaha adalah kelangsungan hidup rumah tangga (Singh et al., 2001).

Keberadaan beban ganda pengusaha perempuan dapat berkontribusi untuk memusatkan urusan perempuan dalam ekonomi informal (Singh et al., 2001). Literatur menguraikan salah satu alasan bagi perempuan untuk tetap berusaha di pasar informal dikarenakan kebutuhan akan jadwal yang fleksibel dan kedekatan tempat kerja ke rumah untuk bisa bekerja sambil mempertahankan tanggung jawab rumah tangga mereka (Babbitt, Brown & Mazaheri, 2015). Perempuan juga macet di sektor informal karena mereka kekurangan akses ke informasi dan menghadapi komplikasi birokrasi dan biaya yang terkait dengan perizinan usaha formal (Babbitt, Brown & Mazaheri, 2015). Tantangan lain yang terkait dengan ketidakmampuan perempuan untuk mendapatkan izin usaha adalah implementasi kebijakan yang tidak konsisten dan kebijakan yang lalai memperhitungkan kebutuhan khusus dan keadaan wirausaha perempuan (UNESCAP, 2013). Berhenti di pasar informal dapat menghambat kemampuan perempuan untuk bertransisi dari usaha mikro informal menjadi usaha kecil dan formal, dan mengakibatkan kurangnya perlindungan sosial bagi perempuan karena kurangnya pengakuan sebagai perusahaan formal dari pemerintah (Garcia et al., 2015).

Konsentrasi usaha perempuan di sektor informal pada akhirnya mengurangi kemampuan perusahaan milik perempuan untuk bersaing dan dapat mengurangi potensi pendapatan (Babbitt et al., 2015). Hasilnya, perempuan berhenti di usaha dengan pertumbuhan rendah. Lebih dari itu, norma-norma budaya membingkai jenis pekerjaan yang pantas bagi perempuan untuk dilakukan di masyarakat. Turner (2003) menemukan bahwa di pusat kota Makassar di Indonesia, perusahaan yang dimiliki oleh perempuan secara langsung mencerminkan pembagian kerja berdasarkan gender di dalam masyarakat (Turner, 2003). Ini dapat berarti bahwa perempuan secara sosial berkewajiban untuk bekerja di - atau memiliki usaha di - sektor-sektor tertentu yang umumnya kurang dinamis dan pertumbuhannya lebih

rendah. Penelitian menunjukkan bahwa laki-laki menjalankan usaha di sektor produksi dan manufaktur, sementara perempuan umumnya menjalankan usaha di sektor pengolahan makanan dan perdagangan, yang tingkat pertumbuhannya lebih rendah (Singh et al., 2001). Ketika perempuan bekerja di sektor yang didominasi laki-laki, keuangan mereka meningkat secara signifikan, dan laporan yang diterbitkan oleh Bank Dunia menunjukkan bahwa perempuan sering hanya tidak menyadari peluang menguntungkan dalam sektor-sektor yang didominasi laki-laki karena kurangnya informasi yang tersedia bagi mereka ( World Bank, 2016).

Norma gender di Indonesia adalah tema umum yang mendasari semua tantangan ini. Literatur, baik dari dalam Indonesia dan luar negeri, sering berpendapat bahwa norma-norma sosial, agama, dan budaya dapat mencegah perempuan mengakses kredit, menciptakan beban ganda tenaga kerja, memastikan bahwa perempuan sering bekerja di sektor informal yang dianggap sesuai secara budaya atau secara sosial, dan menciptakan persepsi bahwa perempuan tidak dapat menjadi pencari nafkah utama dalam rumah tangga mereka, dan membatasi akses perempuan ke pendidikan yang sesuai (lihat, misalnya, Tambunan, 2017; Turner, 2003; UNDP, 2017).

Ulasan penelitian sebelumnya ini menunjukkan bahwa ada faktor campur aduk yang rumit yang mendasari kesenjangan gender di Indonesia antara pengusaha perempuan dan laki-laki. Namun, penelitian ini tidak memberikan jawaban yang jelas mengapa kesenjangan gender ada di antara pengusaha muda yang mengambil bagian dalam proyek pendidikan SEDS. Sekali lagi, perbedaan gender dalam akses ke pendidikan tidak memiliki nilai jelas dalam kasus SEDS karena fokus proyek pada penyediaan pendidikan kewirausahaan bagi perempuan dan laki-laki. Tetapi, di permukaan, tidak ada faktor lain yang diuraikan dalam literatur memberikan jawaban yang memadai. Pertama, evaluasi akhir SEDS (Schroeder, 2017) menemukan bahwa hampir tidak ada dari para pengusaha muda ini, baik perempuan maupun laki-laki, yang berusaha mengakses kredit dari lembaga formal. Kedua, keberadaan beban ganda perempuan tampaknya tidak, atau tidak sepenuhnya, menjelaskan kesenjangan gender SEDS karena sangat sedikit pengusaha SEDS yang menikah atau menjadi orang tua. Hal ini tidak mengabaikan bahwa perempuan pengusaha SEDS mungkin diminta untuk melaksanakan beberapa tugas

rumah tangga jika mereka masih tinggal dengan orang tua mereka, tetapi beban ganda kemungkinan jauh kurang nyata. Ketiga, besarnya jumlah perempuan pengusaha yang bermain di sektor-sektor dengan pertumbuhan rendah dalam ekonomi informal juga tidak muncul sebagai penjelasan potensial. Evaluasi akhir proyek menunjukkan sedikit perbedaan jenis usaha yang dimulai oleh perempuan dan laki-laki, dengan banyak laki-laki membuka usaha yang dianggap banyak literatur secara tradisional sebagai usaha perempuan. Selain itu, sangat sedikit pengusaha SEDS yang memiliki izin usaha tanpa memandang jenis kelamin, yang berarti hampir semua usaha ada di sektor informal. Tantangan yang terkait dengan sektor informal dihadapi baik oleh perempuan maupun laki-laki.

Lalu, apa yang dapat menjelaskan kesenjangan gender dalam proyek SEDS jika tidak ada faktor dalam literatur yang memadai? Apakah norma-norma budaya yang dibuktikan oleh literatur mendasari banyak faktor yang muncul dengan cara lain dalam kasus SEDS? Diperlukan eksplorasi lebih lanjut jika kita ingin memiliki pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana menggunakan pendidikan kewirausahaan untuk menumbuhkan kewirausahaan muda sebagai strategi pengurangan kemiskinan yang berkeadilan gender di Indonesia. Pengalaman SEDS mengilustrasikan bahwa memberikan perempuan dan laki-laki muda keterampilan praktis kewirausahaan melalui pendidikan tidak secara otomatis mengatasi kesenjangan gender. Sisa dari makalah ini mengeksplorasi hasil studi tindak lanjut dari pengusaha SEDS yang dilakukan pada tahun 2018. Studi ini berfokus pada menggali alasan kesenjangan gender yang terus muncul di antara para pengusaha SEDS. Bagian selanjutnya memberikan ikhtisar dari metodologi yang digunakan dalam penelitian ini, yang diikuti oleh analisis temuan penelitian. Makalah ini diakhiri dengan diskusi tentang strategi praktis untuk universitas-universitas Indonesia dan mitra mereka untuk menjembatani kesenjangan gender secara lebih efektif di antara para pengusaha muda di masa depan.

## **Metodologi**

### *i) Pertanyaan Penelitian*

Untuk mengidentifikasi dan mengeksplorasi mengapa kesenjangan gender tetap ada di antara para pengusaha SEDS, studi ini menjawab pertanyaan penelitian berikut:

Apa faktor yang menghambat keberhasilan pengusaha SEDS perempuan bila dibandingkan dengan rekan SEDS laki-laki mereka meskipun keduanya menerima pendidikan kewirausahaan yang sama?

## *ii) Metode Penelitian*

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menggali lebih dalam alasan-alasan kesenjangan gender yang terungkap oleh evaluasi akhir SEDS. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan para pengusaha SEDS yang merupakan mahasiswa tahun akhir atau lulusan dari enam universitas mitra SEDS di Indonesia<sup>1</sup>. *Purposive sampling* digunakan untuk memilih pengusaha perempuan dan laki-laki yang menyelesaikan pendidikan kewirausahaan terapan yang disediakan oleh SEDS. Target 48 wawancara ditetapkan, delapan dari masing-masing mitra universitas, dengan 46 wawancara benar-benar selesai. Ini termasuk pemilihan target lima perempuan dan tiga laki-laki dari masing-masing universitas untuk mendapatkan informasi mendalam tentang pengalaman perempuan tetapi juga mendapatkan data komparatif dari pengalaman laki-laki untuk mengidentifikasi tantangan berbasis gender. Sebanyak 30 perempuan dan 16 laki-laki diwawancarai. Tiga puluh dua responden berasal dari empat universitas mitra SEDS di Sulawesi Utara, dengan 14 sisanya dari dua mitra universitas SEDS di Sulawesi Selatan. Mewawancarai responden dari dua provinsi berbeda ini memiliki signifikansi yang sangat potensial. Sulawesi Selatan sangat Muslim sedangkan Sulawesi Utara didominasi Kristen. Dua set nilai-nilai agama atau budaya yang berbeda dapat mendasari sikap terhadap perempuan dan kewirausahaan. Responden perempuan dan laki-laki dari masing-masing universitas di kedua provinsi dipilih secara acak dari daftar pengusaha SEDS yang ada. Ukuran sampel dipilih karena memberikan tingkat ketelitian yang dapat diterima di seluruh sampel secara keseluruhan sambil memungkinkan untuk perbandingan kelembagaan, dan melakukannya dengan cara yang sesuai dengan keterbatasan waktu dan keuangan penelitian.

Panduan wawancara umum digunakan untuk memfasilitasi wawancara yang terbuka, memungkinkan mereka untuk melakukan wawancara secara alami berdasarkan pengalaman setiap responden, tetapi tetap secara konsisten dan terstruktur untuk menghasilkan data

---

<sup>1</sup> Salah satu universitas mitra SEDS tidak berpartisipasi dalam penelitian ini.

komparatif (lihat Lampiran untuk Panduan Wawancara). Panduan ini termasuk pertanyaan yang secara khusus menyentuh faktor-faktor yang muncul dalam literatur tapi tampaknya tidak bisa menjelaskan kesenjangan gender SEDS (yaitu akses ke modal, beban ganda, dll.). Wawancara ini juga menggunakan pertanyaan yang lebih luas yang memungkinkan responden untuk memasukkan, jika ada, faktor-faktor lain yang tidak tercakup dalam literatur. Tidak ada informasi pribadi selain jenis kelamin, universitas dan provinsi tempat tinggal dikumpulkan. Responden tetap anonim dalam dokumen ini.

Setelah wawancara semi-terstruktur selesai, data dimasukkan ke perangkat lunak NVivo di mana mereka dikodekan dan dianalisa. Pengkodean mengidentifikasi tema-tema individual yang kemudian diintegrasikan ke dalam serangkaian rancangan temuan utama. Sebuah lokakarya kemudian diadakan di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Utara dengan semua mitra universitas untuk menganalisis secara kolaboratif temuan penelitian awal. Temuan akhir yang lengkap dikembangkan dari proses ini. Temuan-temuan ini kemudian digunakan oleh masing-masing mitra Indonesia untuk membuat Rencana Aksi untuk merevisi kurikulum, kebijakan atau proses di dalam lembaga mereka untuk lebih mendukung perempuan pengusaha muda di masa depan. Sisa dari dokumen ini menganalisis temuan dan analisis yang muncul dari lokakarya Indonesia.

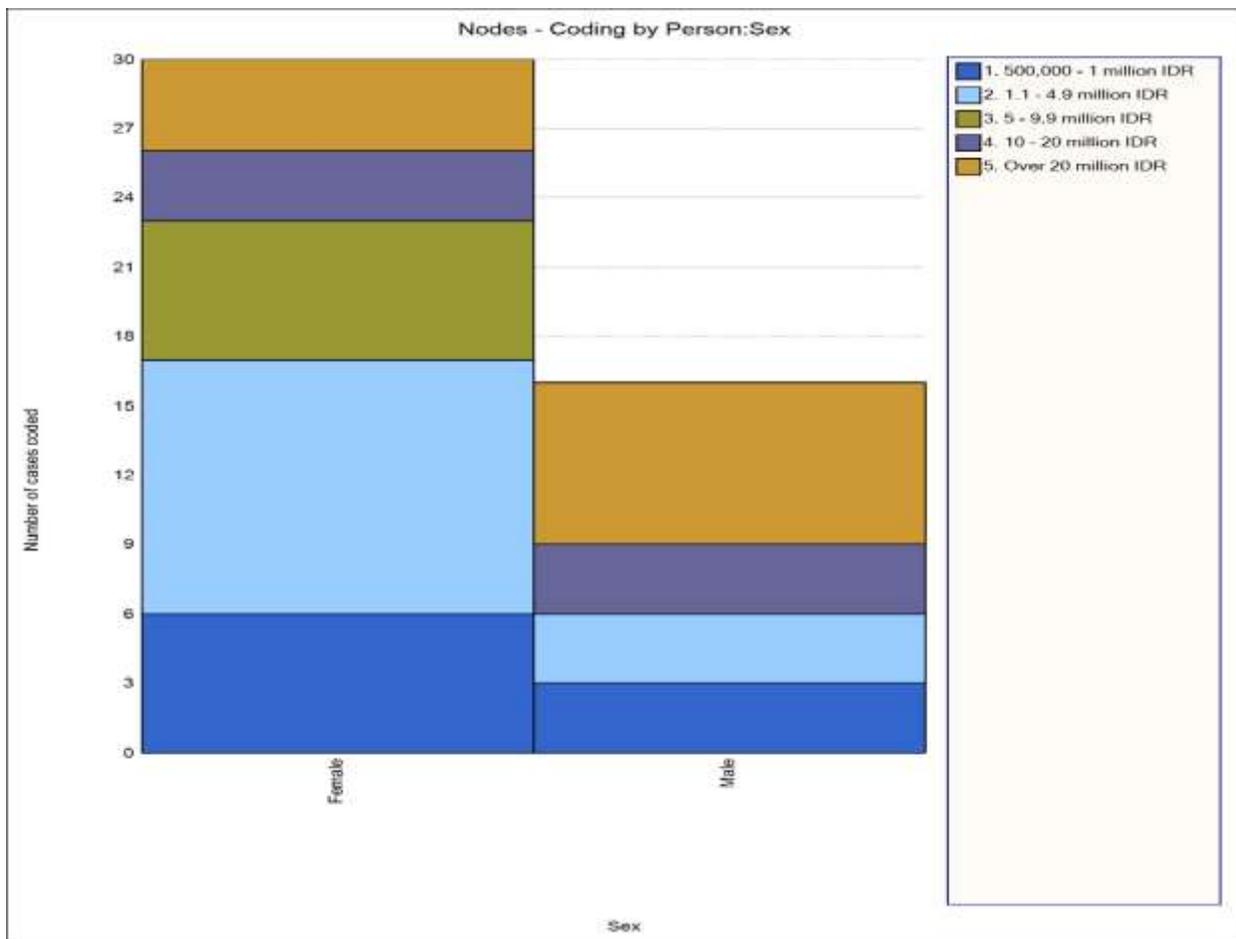
## **Temuan-temuan**

### *i) Pendidikan yang sama; jurang gender yang sama*

Penelitian yang ada, termasuk evaluasi SEDS tahun 2017, menggambarkan kesenjangan gender yang konsisten di antara para pengusaha di Indonesia. Kesenjangan kembali muncul dalam penelitian ini. Empat puluh enam pengusaha muda berpartisipasi dalam penelitian ini, yang terdiri atas 30 perempuan dan 16 laki-laki. Semuanya adalah mahasiswa tahun terakhir atau alumni yang telah menyelesaikan beberapa bentuk pendidikan dan dukungan kewirausahaan SEDS. Sebagian besar pengusaha ini (84%) telah memiliki usaha mereka selama dua tahun atau lebih. Beberapa memiliki lebih dari satu usaha. Usaha kuliner mendominasi jenis usaha untuk para pengusaha ini. Sekitar 59% dari semua usaha terkait dengan makanan atau minuman karena usaha kuliner seperti itu dapat dimulai dengan modal awal atau

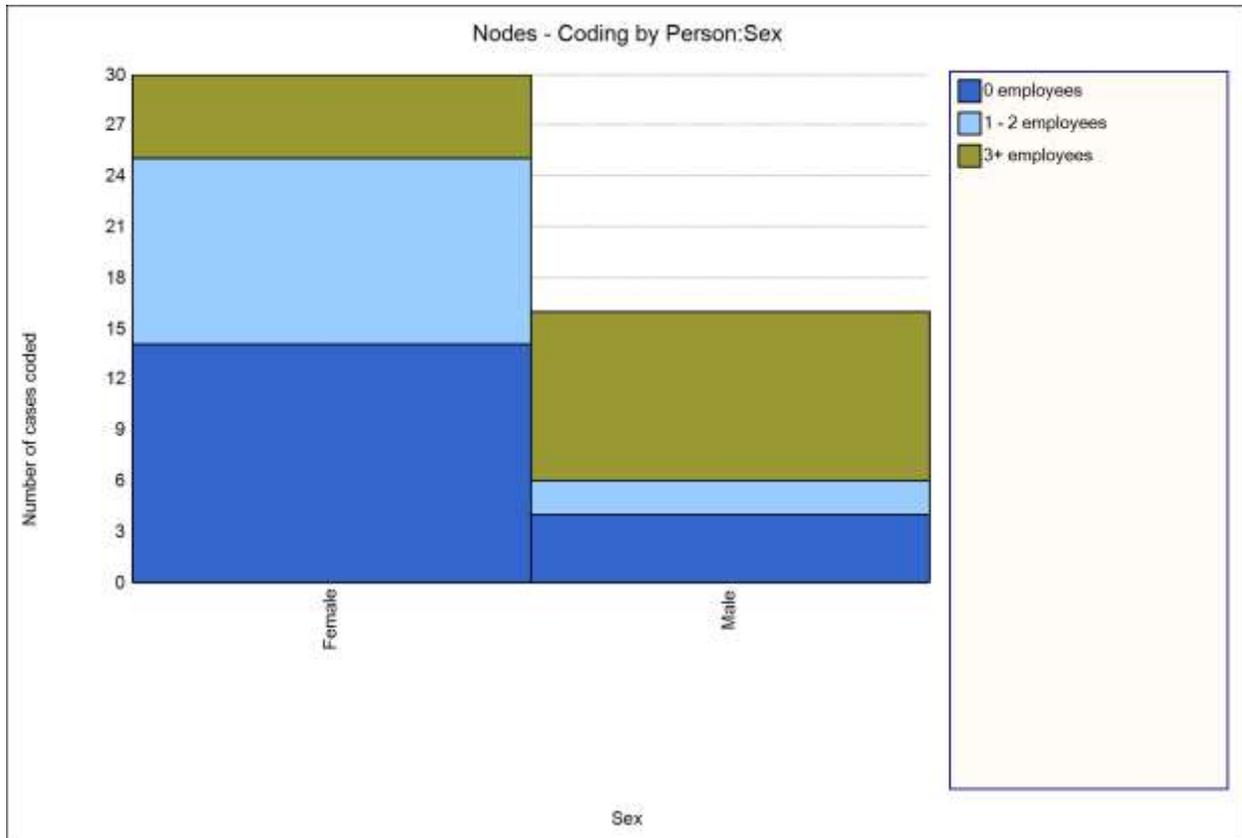
keterampilan teknis yang terbatas. Di antara semua usaha responden, pendapatan bulanan rata-rata berbeda secara signifikan. Di ujung bawah, sekitar 20% responden menghasilkan antara Rp 500.000 - 1 juta (sekitar CAN \$ 45-95) pendapatan per bulan. Sebaliknya, sekitar 25% responden menghasilkan Rp. 20.000.000 atau lebih (sekitar CAN \$ 1,900) setiap bulan. Sisanya jatuh cukup merata dalam rentang ini. Tidak ada pola untuk jumlah pendapatan yang dihasilkan terkait dengan provinsi responden atau universitas individu. Sebaliknya, ada pola gender yang jelas. Sekitar 44% dari usaha yang dimiliki oleh pengusaha laki-laki menghasilkan pendapatan Rp 20.000.000 atau lebih per bulan. Hanya 13% dari usaha yang dimiliki perempuan menghasilkan pendapatan bulanan yang sama (gambar 1).

Gambar 1: Pendapatan bulanan pengusaha perempuan versus laki-laki (dalam Rupiah Indonesia - Rp)



Kesenjangan gender terus ada ketika menghitung jumlah pekerjaan yang diciptakan. Empat puluh enam persen dari usaha yang dimiliki perempuan tidak memiliki karyawan dibandingkan dengan 25% dari usaha milik laki-laki. Sebaliknya, 63% dari usaha yang dimiliki laki-laki memiliki 3 atau lebih karyawan dibandingkan dengan hanya 17% dari usaha yang dimiliki oleh perempuan (gambar 2).

Gambar 2: Jumlah karyawan pengusaha perempuan versus laki-laki



Sekali lagi, kesenjangan gender ini tetap ada meskipun perempuan dan laki-laki menerima dan mengambil manfaat dari pendidikan kewirausahaan SEDS. Mengatasi akses yang tidak adil terhadap pendidikan ternyata tidak cukup untuk menjembatani jurang gender.

*ii) Usaha pemula : perempuan dan niat wirausaha*

Kesenjangan pendapatan dan pekerjaan yang terlihat di antara usaha yang dimiliki oleh pengusaha perempuan dan laki-laki yang menerima pendidikan SEDS mungkin dapat dijelaskan oleh motivasi yang berbeda. Dalam pengertian ini, laki-laki mungkin lebih cenderung menjadi

'wirausaha' daripada perempuan pada saat memulai usahanya, yang mendorong pencurahan perhatian dan energi lebih banyak ke manajemen usaha berjalan. Namun, ternyata tidak demikian kasusnya, terbukti di antara para responden ini perempuan cenderung memiliki lebih banyak niat berwirausaha daripada laki-laki. Ketika ditanya mengapa mereka memulai usahanya, responden memberikan berbagai jawaban. Jawabannya berkisar dari peluang untuk menanggapi kebutuhan pasar yang dilihat, keinginan untuk menjadi bos sendiri, dipengaruhi oleh orang lain untuk memulai usaha, kebanggaan pribadi, penugasan wajib dari universitas, dan kebutuhan akan uang. Perempuan jauh lebih mungkin daripada laki-laki untuk mendiskusikan bagaimana mereka melihat peluang pasar dan memutuskan untuk memulai usaha untuk menanggapi peluang ini. Menurut salah satu wirausaha perempuan, "Karena saya melihat peluang bahwa saya punya banyak teman di media sosial yang dapat menjadi pelanggan saya. Setelah saya periksa, mereka juga suka membeli barang secara online. Jadi saya ambil kesempatan ini." Yang lain menyatakan, "Ketika saya masih di SMA, teman-teman saya biasanya meminta saya untuk membantu mereka memesan kaos untuk beberapa acara, tetapi saya berpikir bahwa mungkin lebih baik jika mereka memesan dari saya, daripada memintaku memesan dari orang lain. Itu memotivasi saya untuk menjalankan usaha ini." Laki-laki, di sisi lain, lebih cenderung berfokus pada kebanggaan pribadi dan keinginan untuk menjadi bos sendiri. Menurut seorang pengusaha laki-laki, "ada semacam kebanggaan diri bisa memiliki usaha saya sendiri, orang tidak lagi dengan mudah merendahkan Anda." Ini bukan berarti laki-laki tidak memiliki niat kewirausahaan, tetapi responden perempuan, secara keseluruhan, sejak awal memiliki fokus kewirausahaan lebih kuat. Mereka lebih cenderung memiliki niat wirausaha sedangkan laki-laki cenderung memandang wirausaha sebagai kendaraan untuk kebebasan dan pengakuan. Kesenjangan gender yang sedang berlangsung di antara para responden ini tidak terkait dengan kurangnya pola pikir kewirausahaan sejak awal.

### *iii) Usaha berbasis gender dalam pikiran, tapi tidak dalam praktik*

Penelitian sebelumnya berpendapat bahwa salah satu faktor yang membatasi pengusaha perempuan adalah kecenderungan perempuan untuk membuat usaha di sektor dengan pertumbuhan rendah yang terkait dengan pekerjaan tradisional perempuan. Ini

termasuk usaha kuliner, busana dan *laundry* pada khususnya. Responden dalam penelitian ini umumnya setuju dengan gender usaha tersebut seperti "perempuan". Memang, ini lebih nyata di kalangan responden perempuan. Sebanyak 63% pengusaha perempuan merasa bahwa perempuan harus fokus pada usaha kuliner dan busana dibandingkan hanya 31% pengusaha laki-laki. Banyak dari responden perempuan ini terkait langsung dengan peran sosial yang mereka rasakan. Menurut salah satu responden, perempuan harus fokus pada usaha kuliner "... karena cepat atau lambat mereka akan menjadi ibu rumah tangga karena itu mereka harus tahu cara memasak."

Perspektif ini tidak sepenuhnya konsisten dengan praktik sebenarnya. Seperti diuraikan sebelumnya, usaha kuliner mendominasi jenis usaha yang dimulai oleh responden dalam penelitian. Namun demikian, tidak ada perbedaan gender dalam proporsi perempuan dan laki-laki yang memilikinya. Kedua gender memiliki usaha kuliner dalam proporsi yang kurang lebih sama. Secara keseluruhan, ini menunjukkan laki-laki memiliki sikap yang lebih progresif daripada perempuan dalam tidak melihat usaha tertentu dalam istilah gender. Memang, 63% responden laki-laki secara eksplisit menyatakan bahwa perempuan pengusaha dapat menjalankan usaha apa pun, sentimen yang hanya dimiliki 27% responden perempuan. Seorang responden laki-laki menyatakan dengan ringkas: "Sebenarnya tidak ada yang namanya usaha yang tepat untuk laki-laki atau perempuan; itu tergantung pada minat kita."

Selain itu, usaha kuliner dalam sampel penelitian jelas bukan perusahaan dengan pertumbuhan rendah seperti yang sering ditunjukkan oleh penelitian sebelumnya. Bahkan, usaha kuliner lebih mungkin daripada jenis usaha lain untuk menghasilkan pendapatan Rp. 20.000.000 per bulan dan memiliki 3 karyawan atau lebih. Ini mungkin merupakan cerminan dari banyaknya usaha kuliner, tetapi dominasi usaha kuliner sebagai usaha paling sukses menunjukkan bahwa mendefinisikannya sebagai sektor bernilai rendah bagi wirausahawan muda tidaklah akurat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ada situasi yang lebih kompleks daripada yang dinyatakan literatur yang ada bahwa bagian dari tantangan gender adalah perempuan membatasi diri pada usaha kuliner berdaya tumbuh rendah. Ini jelas tidak berlaku untuk responden ini. Namun, penelitian ini juga menemukan kesenjangan gender terus ada

dalam situasi ini. Perempuan dan laki-laki dapat memiliki usaha kuliner dalam proporsi yang kurang lebih sama, dan usaha-usaha ini cenderung lebih berhasil dibanding jenis usaha lain, tetapi usaha kuliner yang dimiliki laki-laki lebih mungkin mengalami pertumbuhan dibanding yang dimiliki oleh perempuan. Dari usaha kuliner milik laki-laki dalam sampel, lebih dari setengah, 56%, menghasilkan pendapatan Rp20.000.000 per bulan dibandingkan dengan hanya 22% dari usaha kuliner milik perempuan. Karena itu, ada situasi yang menarik: perempuan pengusaha cenderung memandang usaha kuliner sebagai usaha tradisional perempuan yang terkait dengan tanggung jawab rumah tangga mereka. Laki-laki kurang terpengaruh oleh bias gender ini dan benar-benar aktif memasuki pasar kuliner dan, malahan, mengungguli usaha kuliner perempuan.

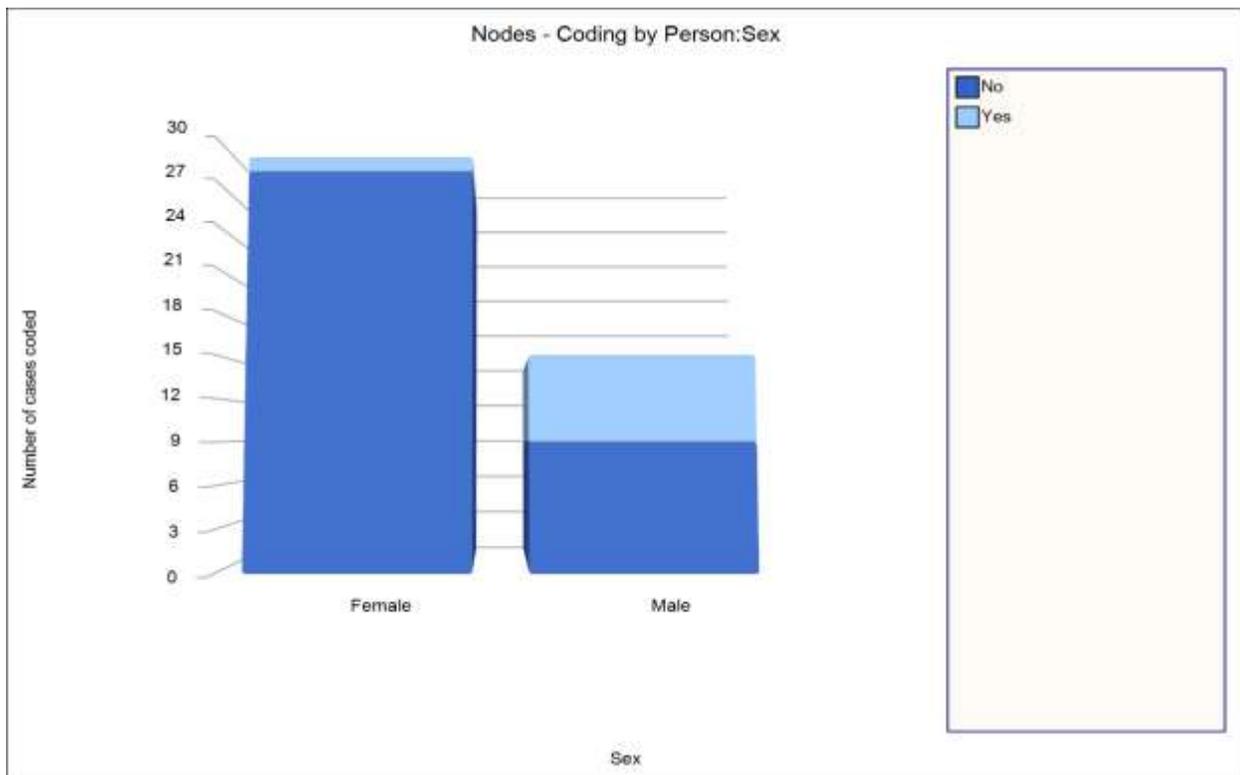
*iv) Akses permodalan berdasar gender?*

Kesenjangan pendapatan antara perempuan dan laki-laki dalam sektor kuliner mungkin bisa dijelaskan oleh perbedaan akses perempuan dan laki-laki ke modal untuk menumbuhkan usaha ini, dan usaha lainnya. Karena perempuan pengusaha Indonesia secara historis menghadapi tantangan yang lebih besar daripada laki-laki dalam mengakses modal dari lembaga formal, situasi ini dapat meluas ke pengusaha SEDS tanpa memandang para pengusaha SEDS perempuan dan laki-laki yang menerima pendidikan kewirausahaan yang sama. Pengalaman SEDS, bagaimanapun, menggambarkan bahwa akses ke modal memainkan peran kecil atau tidak berperan sama sekali dalam menjelaskan kesenjangan gender. Seperti yang ditemukan dalam evaluasi akhir SEDS pada tahun 2017, baik pengusaha SEDS perempuan maupun laki-laki dalam sampel penelitian ini jarang sekali berupaya mengakses modal dari lembaga keuangan formal. Dari 46 pengusaha yang diwawancarai, hanya satu yang memiliki pinjaman bank. Sisanya tidak mencari pinjaman bank karena berbagai alasan, termasuk persepsi bahwa pinjaman adalah beban keuangan, prosesnya terlalu rumit, tidak diperlukan, atau usaha mereka dianggap belum cukup stabil untuk mendapatkan pinjaman. Perbedaan gender dalam menginginkan atau mengakses pinjaman tidak ada.

v) *Ekonomi informal berbasis gender?*

Kesenjangan antara pengusaha SEDS perempuan dan laki-laki mungkin dijelaskan oleh perbedaan apakah usaha mereka ada dalam perekonomian formal atau informal. Perempuan pengusaha di Indonesia umumnya tetap berada di ekonomi informal karena berbagai alasan dan ini membatasi pertumbuhan perusahaan mereka. Ada beberapa bukti kecil bahwa situasi ini meluas ke pengusaha SEDS dalam studi ini. Sangat sedikit dari mereka, baik perempuan dan laki-laki, memiliki izin usaha. Hanya sekitar 16% dari semua responden menyatakan bahwa mereka memilikinya. Hal ini terutama karena persepsi bahwa proses perizinan terlalu rumit atau, dalam kasus usaha online, tidak diperlukan. Keinginan untuk menghindari pembayaran pajak adalah alasan lain baik pengusaha SEDS laki-laki dan perempuan tidak memiliki izin. Sebagian besar, sebagai hasilnya, tetap berada di ekonomi informal. Dari 16% yang memiliki izin, bagaimanapun, ada kecenderungan yang jauh lebih besar bagi pengusaha laki-laki untuk memilikinya. Memang 38% dari wirausahawan laki-laki dalam penelitian ini memiliki izin dibandingkan dengan hanya 3% dari wirausaha perempuan (Gambar 3).

**Gambar 3: Perizinan usaha berdasar jenis kelamin**



Selain itu, laki-laki dengan lisensi usaha adalah pengusaha yang paling mungkin dalam sampel untuk memiliki pendapatan bulanan sebesar Rp. 20.000.000 dan tiga atau lebih karyawan. Pada akhirnya, mereka adalah pengusaha paling sukses dalam sampel. Alasan mengapa laki-laki lebih cenderung memasuki sektor formal dengan mendapatkan izin usaha tidak secara eksplisit dinyatakan oleh para pengusaha ini. Sebuah indikasi mulai muncul, ketika mengungkap persepsi yang dimiliki oleh pengusaha SEDS tentang sifat kewirausahaan itu sendiri.

*vi) Kewirausahaan: urusan maskulin*

Responden dalam penelitian ini ditanya persepsi mereka tentang kesenjangan gender yang ada dalam sektor UMKM di Indonesia. Setiap responden diberitahu tentang penelitian yang sudah ada yang menunjukkan bahwa wirausaha perempuan menghasilkan lebih sedikit pendapatan, mempekerjakan lebih sedikit orang dan memiliki usaha dengan pertumbuhan lebih rendah. Mereka kemudian ditanya mengapa hal itu bisa terjadi. Hasilnya mengilustrasikan temuan utama: kewirausahaan dipandang oleh para pengusaha muda Indonesia ini sebagai urusan maskulin di mana kesuksesan tergantung pada karakteristik 'laki-laki'. Perempuan dipandang kurang memiliki karakter wirausaha ini, terutama dalam hal menghasilkan pendapatan dan pertumbuhan usaha. Memang, fakta bahwa perempuan secara biologis perempuan yang mereka anggap sebagai pengusaha yang kurang sukses. Ciri-ciri utama wirausahawan – bertekad kuat, terbuka terhadap risiko, kompetitif, luwes - dipandang sebagai ciri khas laki-laki. Secara signifikan, persepsi ini lebih kuat di kalangan responden perempuan, yang juga pengusaha, daripada rekan laki-laki mereka. Perempuan, menurut responden ini, secara inheren menghindari risiko, kurang bertekad, terlalu sensitif, kurang logis, kurang bergairah, dan kurang fokus. Hasilnya usaha mereka jadi korban. Menurut salah satu wirausaha perempuan, “sebagai seorang perempuan, saya menyadari kapasitas saya kurang dari laki-laki. Saya berharap saya belajar cara-cara strategis untuk meminimalkan kelemahan saya.” Sejumlah responden menunjuk budaya Indonesia sebagai sumber persepsi tentang perempuan ini. Secara signifikan, sebagai pengusaha itu sendiri, banyak responden tidak menganggap hal ini sebagai rintangan yang harus diatasi. Itu hanyalah kenyataan.

Ini adalah perspektif dominan di antara responden yang tidak menunjukkan perbedaan nyata antar provinsi, afiliasi universitas, jenis usaha responden, atau jumlah pendapatan yang dihasilkan. Hal ini tidak berbeda di Sulawesi Utara yang didominasi Kristen dibanding Sulawesi Selatan yang dominan Muslim. Perspektif budaya yang melampaui batas agama ini menembus secara mendalam, termasuk di dalam diri para pengusaha perempuan itu sendiri, membangun persepsi bahwa kewirausahaan adalah maskulin. Walaupun hubungan langsung antara perspektif yang diinternalisasi ini dan kinerja yang lebih rendah dari usaha yang dimiliki perempuan tidak dapat secara tegas dibuat dari penelitian ini, ini menunjukkan bahwa banyak perempuan pengusaha tidak berharap untuk menjadi sesukses laki-laki dan tidak terganggu oleh ini; itu dipandang sebagai keadaan alamiah. Ini diperkuat ketika meninjau kembali temuan sebelumnya seputar jenis-jenis usaha yang dirasakan para responden dapat dijalankan perempuan. Responden perempuan, yang, sekali lagi, adalah pengusaha itu sendiri, sangat percaya bahwa perempuan harus tetap berpegang pada usaha tradisional 'perempuan' karena keterampilan mereka konsisten dengan jenis-jenis kegiatan kewirausahaan ini. Jenis usaha lain berpotensi melebihi kemampuan mereka. Responden laki-laki, sebaliknya, sebagian besar percaya bahwa perempuan mampu memiliki jenis usaha apa pun, memperlihatkan bahwa laki-laki lebih percaya pada kemampuan perempuan. Meskipun demikian, laki-laki juga merasa bahwa sementara perempuan seharusnya tidak membatasi diri dalam jenis usaha yang mereka miliki, mereka akan tetap kurang berhasil dibanding laki-laki karena mereka kurang mampu sebagai pengusaha secara umum.

Sentimen ini kembali muncul di antara laki-laki ketika responden ditanya apakah pengusaha perempuan dianggap atau diperlakukan berbeda. Responden perempuan jauh lebih mungkin mengklaim bahwa mereka diperlakukan tidak berbeda dengan pengusaha laki-laki. Laki-laki, sebaliknya, melihat perempuan pengusaha diperlakukan berbeda, dan sering diperlakukan lebih baik, karena mereka kurang mampu. Ketika pengusaha perempuan sukses, mereka kadang dianggap 'istimewa' karena keberhasilan seperti itu tidak diharapkan dari perempuan. Seorang pengusaha laki-laki menyatakan bahwa wirausaha perempuan yang sukses "adalah orang luar biasa, meskipun mereka memiliki beberapa keterbatasan." Persepsi ini paling nyata di antara laki-laki dengan usaha yang menghasilkan pendapatan tinggi.

Secara keseluruhan, perspektif yang diinternalisasi yang menggambarkan kewirausahaan yang sukses sebagai domain dari mereka yang memiliki karakteristik 'laki-laki' sangat penting bagi bagaimana perempuan dan laki-laki pengusaha melihat diri mereka sendiri, meskipun menerima pendidikan kewirausahaan yang sama. Ini signifikan di negara di mana pertumbuhan UMKM milik perempuan meningkat pada tingkat yang lebih besar secara proporsional daripada UMKM milik laki-laki. Semakin banyak perempuan Indonesia menjadi pemilik usaha mikro dan kecil; mereka hanya tidak diharapkan untuk berhasil seperti laki-laki.

*vii) Beban ganda (atau lipat tiga): Faktor yang merumitkan*

Masalah kewirausahaan sebagai urusan maskulin diperparah oleh adanya beban ganda bagi beberapa pengusaha SEDS perempuan. Meskipun sebagian besar tidak menikah atau memiliki anak, yang menjadi ibu sering menghadapi tantangan menyeimbangkan usaha dengan tanggung jawab rumah tangga yang tidak dibayar. Para pengusaha perempuan muda ini karenanya tidak dapat mencurahkan waktu untuk usaha mereka sebanyak pengusaha lain. Seorang perempuan yang menjalankan usaha es krim menggambarkan harinya sebagai berikut:

Enam puluh persen untuk keluarga dan rumah tangga, empat puluh persen untuk usaha. Saya bangun jam 4 pagi. Kemudian sampai jam 10 pagi melakukan pekerjaan rumah seperti mengurus anak-anak dan membersihkan rumah. Saya bekerja pada jam 10 pagi, melayani pelanggan sambil mengurus anak-anak saya sampai jam 5 sore. Di malam hari, saya membuat es krim untuk besok ketika anak-anak saya sudah ada di tempat tidur.

Untuk sejumlah kecil responden perempuan, ada beban lebih lanjut. Baik pengusaha SEDS perempuan maupun laki-laki, banyak di antaranya masih mahasiswa, menghadapi tantangan menyeimbangkan kehidupan sekolah mereka dengan kehidupan usaha. Tetapi hanya perempuan, yang kadang-kadang harus bermain keseimbangan yang rumit antara tanggung jawab usaha - rumah tangga - universitas. Intinya, mereka menghadapi beban berlipat tiga.

Beban ganda atau berlipat tiga yang dialami oleh beberapa perempuan semakin diperumit oleh persepsi perempuan itu terhadap dirinya sendiri. Pengusaha perempuan yang menghadapi beban ganda atau berlipat tiga kemungkinan akan mendapat manfaat dari memiliki karyawan yang dapat meringankan beban menjalankan usaha mereka. Namun, seperti

yang dijelaskan sebelumnya, usaha yang dimiliki perempuan lebih cenderung, dibanding usaha yang dimiliki laki-laki, untuk tidak memiliki karyawan dan hampir tak mungkin memiliki 3 atau lebih karyawan. Persepsi responden perempuan tentang mengapa hal ini terjadi menarik. Sementara banyak yang menganggap perempuan memiliki kurang dari karakter kewirausahaan, seperti yang dibahas di atas, proporsi yang signifikan juga menyatakan bahwa perempuan memiliki karyawan yang lebih sedikit karena mereka lebih mandiri daripada laki-laki. Karena itu mereka tidak membutuhkan karyawan. "Perempuan cenderung mampu memecahkan masalah sendiri sehingga mereka membutuhkan lebih sedikit karyawan," kata seorang pengusaha perempuan. Responden lain memberi pernyataan serupa "Mereka merasa lebih puas jika mereka dapat menangani usaha apa pun sendiri." Responden lain membingkai kemerdekaan ini dibandingkan dengan laki-laki: "pengusaha laki-laki memiliki lebih banyak karyawan karena saya pikir perempuan cenderung melakukan pekerjaan itu sendiri jika mereka mampu melakukannya, dibandingkan dengan laki-laki yang suka menyerahkan pekerjaan untuk dilakukan oleh orang lain."

Sebuah dikotomi aneh muncul dari situasi ini. Persepsi diri mandiri perempuan pengusaha adalah indikator yang tampak positif dari sisi pemberdayaan. Pada saat yang sama, persepsi ini secara paradoks menghambat banyak pengusaha yang sama untuk mencapai pertumbuhan usaha yang berpotensi lebih besar, terutama para perempuan yang menghadapi beban ganda dan akan mendapat manfaat terbesar dari mempekerjakan karyawan untuk berkontribusi pada pengembangan usaha. Persepsi perempuan tentang diri mereka sebagai kombinasi dari pribadi yang mandiri *dan* kurang berwirausaha membentuk inti dari profil kewirausahaan yang mereka rasakan.

## **Diskusi**

### *i) Stereotip gender: rumit dan saling bertabrakan*

Temuan ini menunjukkan situasi yang agak kompleks di akar kesenjangan gender yang bertahan antara perempuan muda dan laki-laki yang telah menerima pendidikan kewirausahaan. Stereotip gender membentuk persepsi yang merintang perempuan pengusaha bahkan di kalangan berpendidikan. Namun stereotip-stereotip ini muncul dengan cara-cara

yang rumit dan kadang-kadang kontradiktif. Secara keseluruhan, temuan utamanya adalah bahwa perempuan dianggap oleh pengusaha laki-laki dan perempuan itu sendiri sebagai tidak memiliki karakter wirausaha. Kewirausahaan itu sendiri dikaitkan dengan karakteristik laki-laki. Untuk responden sendiri, ini menjelaskan tingkat keberhasilan yang lebih rendah dari pengusaha perempuan dan, dalam banyak kasus, responden merasa ini adalah tatanan alamiah. Perempuan akan kurang berhasil justru karena mereka perempuan. Stereotip ini sangat menonjol di kalangan responden perempuan. Dan sementara ini mungkin tidak memberikan kaitan langsung dengan keberhasilan yang lebih rendah yang dialami oleh pemilik usaha perempuan jika dibandingkan dengan, misalnya, akses kredit yang buruk, itu adalah masalah yang lebih dalam dan lebih mendarah daging. Jika keberhasilan melalui pertumbuhan usaha tidak diharapkan dari wirausaha perempuan, sejak awal memang tidak ada niat besar untuk berhasil. Perempuan tetap menjadi pemilik usaha yang dianggap wilayah 'perempuan', membatasi potensi kewirausahaan mereka. Ini adalah masalah yang sangat penting. Penelitian Bank Dunia baru-baru ini (2016) menemukan bahwa perempuan Indonesia yang menjadi pengusaha karena terdesak kebutuhan cenderung membuka usaha berbasis gender yang terkait dengan tanggung jawab rumah tangga mereka. Namun, ketika pengusaha karena terpaksa ini berhasil memasuki sektor usaha yang didominasi laki-laki, perbedaan penghasilan berbasis gender menurun secara dramatis (World Bank 2016: 5). Dengan stereotip kemampuan mereka sendiri dan jenis usaha yang dapat mereka kejar, pengusaha SEDS perempuan muda membatasi pertumbuhan mereka sendiri. Lebih jauh lagi, stereotip seperti itu juga dapat membantu menjelaskan, sampai batas tertentu, kecenderungan dalam sampel penelitian ini untuk laki-laki untuk mendapatkan izin usaha dan beroperasi dalam ekonomi formal daripada perempuan (meskipun keseluruhan jumlah kecil laki-laki yang melakukan hal ini menunjukkan bahwa hal ini seharusnya tidak terlalu ditekankan).

Stereotip gender bahwa perempuan tidak memiliki watak wirausaha yang dimiliki perempuan pengusaha itu sendiri diperumit oleh dua hal. Pertama, temuan ini juga menunjukkan bahwa perempuan tidak kekurangan motivasi kewirausahaan ketika memulai usaha mereka. Memang, perempuan dalam sampel lebih cenderung memulai usaha mereka untuk alasan kewirausahaan daripada laki-laki. Kurangnya karakter wirausaha di kalangan

perempuan secara paradoks tidak disejajarkan dengan kurangnya niat berwirausaha di awal usaha. Perempuan pengusaha dalam penelitian ini tidak melihat terlahir sebagai perempuan sebagai penghalang untuk menjadi pengusaha; itu adalah penghalang untuk sukses yang lebih besar sebagai pengusaha bila dibandingkan dengan laki-laki. Ini adalah tantangan yang signifikan bagi Indonesia karena perempuan, secara proporsional, memulai usaha mikro dan kecil pada tingkat yang lebih cepat daripada laki-laki (Asia Foundation, 2013). Gender tidak menghalangi perempuan memasuki sektor UMKM, tetapi persepsi internal mereka terhadap keterampilan kewirausahaan mereka yang terbatas mungkin membatasi pertumbuhan tidak hanya di antara perusahaan milik perorangan tetapi, secara lebih luas, pertumbuhan ekonomi nasional yang didorong oleh sektor UMKM secara keseluruhan.

Faktor rumit kedua adalah persepsi diri perempuan tentang diri mereka sebagai pekerja independen dan karenanya tidak membutuhkan pegawai. Sekali lagi, di permukaan, ini adalah persepsi positif yang harus menjadi pertanda baik bagi pemberdayaan perempuan pengusaha. Namun, ketika dikombinasikan dengan persepsi paralel bahwa perempuan tidak memiliki kapasitas kewirausahaan, itu memberikan penghalang lebih lanjut untuk keberhasilan kewirausahaan. Perempuan pengusaha, sudah yakin bahwa mereka tidak memiliki keterampilan kewirausahaan yang sama dengan laki-laki, membatasi pertumbuhan potensi usaha mereka dengan mengambil tanggung jawab usaha sendiri. Ketika dikombinasikan oleh beban ganda yang nyata yang dialami oleh beberapa dari mereka dalam sampel ini, perempuan pengusaha benar-benar tidak dapat mencurahkan jumlah waktu yang sama dengan laki-laki untuk mengembangkan usaha mereka. Ketika para pengusaha SEDS tumbuh dewasa, menikah dan memiliki anak, beban ganda akan menjadi tantangan yang lebih besar. Stereotip gender negatif dari perempuan yang tidak berdaya digabungkan dengan persepsi positif tentang kemandirian yang kemudian secara paradoks lebih mengekang potensi perempuan pengusaha untuk tumbuh.

Sikap laki-laki menunjukkan tantangan yang agak berbeda. Di satu sisi, responden laki-laki dalam penelitian ini kurang percaya bahwa perempuan pengusaha harus dibatasi oleh stereotip tradisional dalam jenis usaha yang mereka miliki dibanding responden laki-laki. Ini

adalah perkembangan positif dalam hal potensi pemberdayaan perempuan dan, praktis, dalam hal masalah dalam studi Bank Dunia (2016) yang menekankan manfaat keuangan bagi perempuan pengusaha yang pindah ke sektor usaha tradisional laki-laki. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa laki-laki muda Indonesia yang berpendidikan lebih tidak keberatan dengan pengusaha perempuan yang melakukannya. Namun perspektif laki-laki, seperti responden perempuan, ditandai dengan perspektif yang ada dan bertentangan. Stereotip gender masih mengganggu pandangan laki-laki yang tampaknya progresif tentang jenis usaha yang dapat dimiliki perempuan. Responden laki-laki, seperti rekan-rekan perempuan mereka, sebagian besar tetap percaya bahwa perempuan tidak memiliki watak wirausaha terlepas dari jenis usahanya. Laki-laki terbuka bagi perempuan pengusaha di sektor usaha apa pun, mereka hanya tidak berpikir mereka akan berhasil.

Oleh karena itu, keseluruhan temuan mengilustrasikan bahwa fondasi perspektif gender positif yang terkait dengan kewirausahaan sudah ada - perempuan pengusaha melihat diri mereka mandiri; pengusaha laki-laki tidak merasa bahwa perempuan harus dibatasi dalam jenis usaha mereka - namun secara paradoks disertai dengan stereotip gender tradisional yang menghambat fondasi positif ini. Situasi yang kontradiktif ini muncul di Sulawesi Utara dan Sulawesi Selatan terlepas dari karakter keagamaan yang berbeda dari kedua provinsi tersebut. Campuran budaya yang lebih luas dari stereotip gender positif dan negatif benar-benar masuk dalam perspektif para pengusaha muda ini.

#### *ii) Menjembatani jurang gender : strategi aksi untuk pendidikan tinggi*

Proyek SEDS menunjukkan bahwa universitas di Indonesia dapat memainkan peran penting dalam melengkapi perempuan dan laki-laki dengan keterampilan kewirausahaan terapan. Proyek ini menunjukkan bahwa baik perempuan dan laki-laki memulai usaha dalam proporsi yang kurang lebih sama, dengan perempuan sebenarnya mulai sedikit lebih dahulu dalam kasus proyek SEDS. Dapatkah kelas di universitas juga membantu mengatasi tantangan dari stereotip gender kontradiktif yang meliputi persepsi kewirausahaan yang tampaknya sangat tertanam dalam banyak siswa ini? Dapatkah universitas memainkan peran dalam menyatukan pengajaran pendidikan kewirausahaan terapan dengan pemberdayaan eksplisit

perempuan muda (dan laki-laki) untuk memandang kewirausahaan sebagai suatu urusan yang tidak dibatasi oleh sifat-sifat gender? Bukti pemberdayaan perempuan sangat jelas dalam pengalaman SEDS. Perempuan dalam penelitian ini menunjukkan niat wirausaha yang lebih kuat daripada laki-laki ketika memulai suatu usaha. Mereka juga mengungkapkan dalam pengertian yang kuat tentang kemandirian diri. Dan walaupun kemandirian ini juga menghambat pertumbuhan potensial usaha yang dimiliki oleh beberapa responden perempuan karena mereka kurang mungkin dibandingkan dengan laki-laki untuk mempekerjakan karyawan, itu menunjukkan landasan yang jelas untuk membangun ketika dikombinasikan dengan perspektif laki-laki bahwa perempuan seharusnya tidak merasa terbatas dalam jenis perusahaan yang mereka jalankan.

Sebagai bagian dari proses yang digunakan dalam penelitian ini, setiap universitas di Indonesia yang berpartisipasi merenungkan bersama hasil temuan penelitian dan mengembangkan serangkaian usulan tindakan untuk memecah stereotip gender negatif di antara wirausahawan siswa mereka. Rencana Aksi ini khusus untuk masing-masing lembaga tetapi mereka menyediakan serangkaian strategi potensial yang dapat diadopsi di sektor pendidikan tinggi di tempat lain di Indonesia. Untuk sebagian besar, strategi ini tidak dibingkai sebagai membantu perempuan pengusaha sebagai kelompok yang kurang beruntung, tetapi sebagai menunjukkan dan memperkuat kemampuan perempuan untuk menjadi sama sukses dalam usaha seperti laki-laki. Fokus mereka adalah pada menunjukkan bahwa kewirausahaan tidak memiliki karakter gender. Beberapa tema strategis umum muncul dari enam Rencana Aksi yang dikembangkan oleh enam mitra universitas di Indonesia. Di antaranya :

a) *Tinjau dan revisi kurikulum kewirausahaan yang ada melalui lensa gender.* Semua mitra SEDS telah menerapkan kurikulum kewirausahaan yang mencakup beberapa kepekaan terhadap isu-isu gender. Temuan penelitian ini, bagaimanapun, mengilustrasikan kebutuhan untuk lebih dalam menanamkan gender sehingga merasuki seluruh kurikulum. Daripada berfokus pada isu-isu perempuan dalam kewirausahaan sebagai topik yang berdiri sendiri, gender perlu diarusutamakan secara luas dan dalam. Konsisten dengan gagasan bahwa fokusnya tidak seharusnya pada mendukung

perempuan sebagai kelompok yang kurang beruntung, pengarusutamaan gender dalam kurikulum kewirausahaan harus terus-menerus mengukuhkan asumsi bahwa baik perempuan dan laki-laki memiliki keterampilan, kemampuan dan sikap untuk menjadi pengusaha sukses. Normalisasi gagasan kewirausahaan sebagai hal tidak memiliki karakteristik gender akan memberikan landasan pendidikan untuk menyusun pendekatan pengusaha muda ke usaha sejak awal. Bagaimana pengarusutamaan ini dilakukan harus spesifik untuk konteks kurikulum dan kelembagaan setiap program kewirausahaan.

b) *Merancang dan memberikan lokakarya pengembangan kapasitas ekstra kurikuler terfokus pada gender.* Lokakarya ekstra kurikuler harus digunakan untuk memperkuat pengarusutamaan gender dalam kurikulum melalui penerapannya pada isu-isu, kekhawatiran atau keterampilan usaha yang spesifik.

c) *Adakan kompetisi usaha ekstra kurikuler atau eksposur pasar yang berfokus pada usaha milik perempuan pada khususnya.* Banyak mitra SEDS mengadakan pameran pasar dan kegiatan persaingan usaha di mana para wirausaha mahasiswa menunjukkan dan / atau menjual barang dan jasa mereka. Berdasarkan temuan penelitian ini, beberapa mitra SEDS berencana untuk mengadakan kegiatan tambahan seperti ini difokuskan pada perempuan pengusaha pada khususnya. Ini akan menunjukkan, baik bagi perempuan maupun laki-laki, keberhasilan wirausaha perempuan dapat terjadi baik dalam usaha tradisional maupun non-tradisional. Tujuannya adalah untuk memiliki satu lagi strategi yang saling melengkapi dan memperkuat untuk memberikan teladan kemampuan perempuan untuk menjadi sesukses pengusaha seperti laki-laki.

d) *Libatkan para pengusaha perempuan yang ada, dan mereka yang berada dalam usaha yang didominasi laki-laki pada khususnya, untuk memberikan contoh kehidupan nyata perempuan yang unggul dalam konteks usaha non-tradisional.* Keterlibatan ini dapat bersifat kurikuler dan ekstra kurikuler dan mencakup hal-hal seperti kunjungan lapangan ke usaha milik perempuan, pembicara tamu, dan tugas yang mengharuskan siswa mewawancarai pengusaha perempuan yang sukses.

e) *Memperluas penggunaan pelatihan usaha pribadi oleh pengajar untuk memasukkan mentoring perempuan (dan laki-laki) untuk lebih memahami potensi perempuan sebagai pengusaha.* Bagian dari proyek SEDS melibatkan pelatihan fakultas universitas untuk memberikan pelatihan usaha perorangan kepada para wirausahawan siswa di luar kelas. Pembinaan seperti itu memungkinkan siswa mendapatkan nasihat tentang masalah-masalah usaha yang spesifik untuk perusahaan mereka. Memperluas pembinaan ini dengan memasukkan mentoring yang berfokus gender akan membantu mengkaitkan penguatan keterampilan dengan penguatan kepercayaan diri dan kepercayaan akan kemampuan diri untuk berhasil di kalangan perempuan pengusaha.

f) *Gunakan pengajaran tim dalam kelas kewirausahaan yang melibatkan dosen perempuan dan laki-laki.* Memastikan ada instruktur perempuan akan membantu model keahlian kewirausahaan perempuan kepada semua siswa, lebih lanjut memperkuat persepsi bahwa kewirausahaan bukanlah urusan 'laki-laki'. Ini mungkin memiliki implikasi sumber daya manusia yang memerlukan perubahan kebijakan kelembagaan.

Ini adalah, sekali lagi, strategi umum yang terkait dengan konteks kelembagaan khusus dari enam mitra universitas SEDS. Mitra-mitra ini sendiri, amat beragam karena mencakup universitas swasta dan negeri, berbasis agama dan sekuler, serta lembaga-lembaga besar dan kecil. Pengalaman mereka dan strategi gender yang diusulkan berdasar pengalaman mereka akan memberikan wawasan yang bermanfaat bagi universitas-universitas di Indonesia secara lebih luas. Strategi-strategi ini akan menghadapi rintangan yang besar karena menargetkan perubahan perspektif psikologis yang mungkin berakar pada norma-norma budaya. Dengan memilih usulan strategi pendekatan yang bermakna, diniatkan dan diperkuat, universitas di Indonesia dapat lebih memperkuat peran mereka dalam mengatasi kesenjangan gender dalam program kewirausahaan mereka. Masih banyak yang perlu dilakukan untuk mengatasi isu-isu lain yang memperkuat kesenjangan gender kewirausahaan secara lebih luas di Indonesia yang tidak tampak di kalangan pengusaha SEDS (misalnya akses terhadap kredit), tetapi menggunakan pendidikan tinggi untuk mulai mengubah stereotip gender di sektor UMKM akan menyumbangkan potongan berharga pada teka-teki yang lebih besar.

### *iii) Menjembatani jurang gender: strategi bagi partner pembangunan dari Utara*

Keberhasilan menghadapi masalah di Indonesia tidak berhenti dengan memasukkan strategi-strategi semacam ini di dalam universitas-universitas Indonesia itu sendiri. Donor internasional dan organisasi mitra Kanada (dan lainnya) yang melaksanakan proyek yang didanai donor juga dapat memainkan peran. Tiessen (2007) berpendapat secara persuasif bahwa pengarusutamaan gender di lembaga-lembaga pembangunan ada di mana-mana dan tidak ke mana-mana. Pengarusutamaan mensyaratkan bahwa gender merasuki semua aspek organisasi. Kebijakan bantuan internasional feminis (*feminist international assistance policy*) Kanada baru-baru ini menjadikan hal ini lebih mendesak untuk konteks ODA Kanada. Pada saat yang sama, Tiessen berpendapat bahwa sebagai sebuah konsep yang dimaksudkan untuk berada di mana-mana dalam suatu organisasi, implementasi pengarusutamaan gender akhirnya tersebar dan terdesentralisasi ke semua orang di dalam organisasi, membuatnya berpotensi hilang karena terlalu meluas. Penerapan yang bermakna dan disengaja berpotensi hilang. Untuk proyek-proyek pembangunan yang didanai donor yang melibatkan kemitraan Utara-Selatan dan sering menghadapi kendala waktu dan sumber daya, indikator-indikator dampak gender sering gagal pada langkah-langkah yang sederhana dan mudah diukur sebagai akibat dari kurangnya perhatian yang berarti (Hatton dan Schroeder 2007, h. 430 ). Ini bukan kritikan baru. Tetapi sangatlah kritis bagi inisiatif pembangunan internasional yang didanai donor yang menargetkan pengembangan kewirausahaan melalui pendidikan sebagai strategi pengurangan kemiskinan. Pengalaman SEDS menunjukkan bahwa perhatian yang besar terhadap norma budaya berbasis gender harus memainkan peran sentral dalam inisiatif semacam itu.

Ini memiliki beberapa implikasi untuk donor dan mitra dari Utara. Pertama, desain proyek pendidikan kewirausahaan perlu melibatkan pengembangan (dan pengukuran lanjutan) dari indikator kuantitatif dan kualitatif yang bermakna yang melampaui apa yang terjadi di kelas. Tidak ada bukti kesenjangan gender dalam ruang kelas kewirausahaan SEDS. Perempuan memiliki akses yang sama dengan laki-laki untuk pendidikan kewirausahaan dan, menurut evaluasi SEDS 2017, belajar sebanyak atau lebih dari laki-laki. Mereka juga memulai usaha dalam jumlah yang lebih besar daripada laki-laki setelah pendidikan kewirausahaan mereka

selesai. Mengevaluasi SEDS pada keunggulan internal sendiri karena itu menunjukkan keberhasilan gender yang signifikan. Namun ini tidak mencegah para wirausaha perempuan berprestasi lebih buruk setelah mereka keluar dari ruang kelas dan masuk ke pasar di luar proyek SEDS. Merancang indikator yang dapat melacak dampak gender jangka panjang di luar kelas sangat penting untuk proyek yang berfokus pada pendidikan kewirausahaan.

Implikasi kedua muncul dari yang pertama. Merancang dan mengukur indikator di luar kelas untuk proyek pendidikan kewirausahaan membutuhkan komitmen donor yang lebih besar untuk mendanai studi dampak jangka panjang. Pengukuran dampak proyek terlalu sering berakhir pada akhir periode pendanaan, berpotensi kehilangan informasi penting. Dalam kasus SEDS, studi gender saat ini, apa yang terjadi setelah penyelesaian proyek hanya dapat dilakukan ketika pendanaan alternatif diakses melalui dana penelitian perguruan tinggi. Jenis-jenis dana ini tidak tersedia untuk organisasi non-pemerintah yang melaksanakan banyak proyek yang didanai donor. Donor perlu menyediakan akses ke pendanaan untuk studi dampak jangka panjang atau melakukannya sendiri dengan keteraturan yang lebih besar. Ini, sekali lagi, bukan kritik baru, tetapi satu yang studi ini memberikan konfirmasi lebih lanjut untuk kepentingannya.

Implikasi ketiga terkait dengan dua lainnya tetapi lebih luas. Studi ini menunjukkan bahwa meskipun ada data kuantitatif yang kuat tentang keterlibatan perempuan selama proyek SEDS, stereotip budaya yang lebih besar di sekitar gender mengganggu dan mempengaruhi keberhasilan pengusaha perempuan di luar kegiatan dan jangka waktu proyek. Stereotip gender yang muncul dari budaya ini adalah norma-norma yang dipegang teguh yang memerlukan perhatian jangka panjang. Pengembangan berbasis proyek, bahkan ketika membutuhkan gender sebagai tema lintas sektor, tidak akan membahas hal ini sendiri. Pada saat yang sama, stereotip gender ini berpotensi menahan kesuksesan yang lebih besar dari proyek-proyek yang sama ini. Strategi gender yang lebih luas, yang berfokus pada program dan didorong oleh donor diperlukan di atas tingkat proyek. Kebijakan Bantuan Internasional Feminis Kanada yang baru merupakan eksperimen yang berpotensi menarik dalam menangani kebutuhan ini. Keberhasilannya akan membutuhkan pendekatan berbasis negara yang sensitif terhadap perbedaan nilai budaya nasional dan subnasional. Ini harus lebih jauh memasukkan

pengetahuan budaya ini dalam semua proyek berbasis negara ketika mereka berusaha untuk menjembatani jurang gender.

## **Kesimpulan**

Pendidikan kewirausahaan merupakan strategi yang berpotensi kuat untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang adil di *Global South*. Studi ini telah menunjukkan bahwa dalam kasus di Indonesia, bagaimanapun, menyediakan akses gender yang setara ke pendidikan kewirausahaan saja tidaklah cukup. Menjembatani kesenjangan gender membutuhkan pendekatan yang lebih luas dan lebih panjang yang berupaya untuk menghapuskan stereotip gender yang dipegang teguh tentang sifat kewirausahaan. Universitas di Indonesia, yang didukung oleh mitra pembangunan dan donor dari Utara, dapat memainkan peran kunci dalam upaya ini. Dengan mengembangkan program kurikuler dan ekstra kurikuler yang secara eksplisit mengedepankan kapasitas perempuan dan laki-laki untuk sama-sama berhasil dalam usaha, universitas-universitas di Indonesia dapat menciptakan landasan yang mulai mengembangkan dan mengkonsolidasikan pemahaman watak yang netral gender tentang wirausaha di kalangan wirausahawan muda. Melakukan hal ini akan memberikan komponen kunci untuk meningkatkan pembangunan ekonomi yang lebih adil di Indonesia di masa depan.

## Bibliografi

- Ahlstrom, D. (2010). Innovation and growth: How business contributes to society. *Academy of Management Perspectives* 24(3), 10–23.
- APEC. (2013). Access to trade and growth of women’s SMEs in APEC developing economies: Evaluating business environments in Malaysia – Philippines – Thailand. San Francisco, CA: The Asia Foundation.
- Asia Foundation. (2013). Access to Trade and Growth of Women’s SMEs in APEC Developing Economies. Jakarta: The Asia Foundation.
- Babbitt, L. G., Brown, D. and Mazaheri, N. (2015). Gender, entrepreneurship, and the formal-informal dilemma: Evidence from Indonesia. *World Development* 72, 163-174.
- Bruton, G. (2010). Business and the world’s poorest billion: The need for an expanded examination by management scholars. *Academy of Management Perspectives* 24(3), 6–10.
- Bruton, G., Ketchen, D., and Ireland, D. (2013). Entrepreneurship as a solution to poverty. *Journal of Business Venturing* 28(6), 683–689.
- De Bruin, A., Brush, C.G. and Welter, F. (2006). Introduction to the special issue: Towards building cumulative knowledge of women’s entrepreneurship. *Entrepreneurship Theory & Practice* 30, 585-592.
- de Hann, A. (2016). Enhancing the productivity of women-owned enterprises: The evidence on what works, and a research agenda. Ottawa, ON: International Development Research Centre (RPC). Retrieved from [https://www.Rpc.ca/sites/default/files/sp/Documents%20EN/report\\_-\\_enhancing\\_the\\_productivity\\_of\\_women-owned\\_enterprises.pdf](https://www.Rpc.ca/sites/default/files/sp/Documents%20EN/report_-_enhancing_the_productivity_of_women-owned_enterprises.pdf)
- Fonchingong, C. (2005). Negotiating livelihoods beyond Beizing: the burden of women food vendors in the informal economy of Limbe, Cameroon. *International Social Science Journal* 57(184), 243-253.
- Ford, M. (2016). Investing in women: Indonesia country context paper. Retrieved from <http://investinginwomen.asia/wp-content/uploads/2018/01/Investing-in-Women-Indonesia-Country-Context-Paper-1.pdf>
- Global Affairs Canada. (2017). Canada’s Feminist International Assistance Policy. Retrieved from <http://international.gc.ca/world-monde/assets/pdfs/iap2-eng.pdf>
- Godfrey, P. (2014). *More than money: Five forms of capital to create wealth and eliminate poverty*. Stanford: Stanford Business Books.

- Greer, M.J. and Greene, P.G. (2003). Feminist theory and the study of entrepreneurship. In Butler, J. (Ed.), *New Perspectives on Women Entrepreneurs* (pp.1-24). Charlotte, NC: Information Age Publishing.
- ILO (2015). Women in business and management: Gaining momentum. Geneva: ILO. Retrieved from [http://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/@dgreports/@dcomm/@publ/documents/publication/wcms\\_334882.pdf](http://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/@dgreports/@dcomm/@publ/documents/publication/wcms_334882.pdf)
- Hatton, M. and Schroeder, K. (2007). Results-based management: Friend of foe? *Development in Practice* 17(3), 426-432.
- Jiménez, A., Palmero-Cámara, C., González-Santos, M.J., González-Bernal, J., and Jiménez-Eguizábal, J.A. (2015). The impact of educational levels on formal and informal entrepreneurship. *Business Research Quarterly* 18, 204-212.
- Marlow, S. (2002). Women and self-employment: A part of or apart from theoretical construct? *International Journal of Entrepreneurship and Innovation*, 3(2), 82-91.
- Marlow, S. and Patton, D. (2005). All credit to men? Entrepreneurship, finance and gender. *Entrepreneurship Theory and Practice* 29, 717.
- McCloskey, D. N. (2010). *Bourgeois dignity: Why economics can't explain the modern world*. Chicago: University of Chicago Press.
- Nabi, G., Walmsley, A., Liñán, F., Akhtar, I. and Neame, C. (2016). Does entrepreneurship education in the first year of higher education develop entrepreneurial intentions? The role of learning and inspiration. *Studies in Higher Education*, 1-16.
- Schaner, S., & Das, S. (2016). Female labour force participation in Asia: Indonesia country study. *Asian Development Bank: Working Paper Series*. Retrieved from <https://www.adb.org/sites/default/files/publication/180251/ewp-474.pdf>
- Schroeder, K. (2017). The influence of applied entrepreneurship curriculum on student businesses: Lessons from Indonesia. *International Development Institute Discussion Paper*. Toronto, ON: International Development Institute, Humber College. <https://idi.humber.ca/what-we-do/research-resources.html>
- Singh, S. P., Reynolds, R. G., and Muhammad, S. (2001) A Gender-Based Performance Analysis of Micro and Small Enterprises in Java, Indonesia. *Journal of Small Business Management*, 39(2), 174-182.
- Sinha, T. N. (1996). Human factors in entrepreneurship effectiveness. *The Journal of Entrepreneurship* 5(1), 23-39.
- Sohn, K. (2015). Gender discrimination in earnings in Indonesia: A fuller picture. *Bulletin of Indonesian Economic Studies* 51(1), 95–121.

- Suharyo, W. (2005). Gender and poverty. SMERU Newsletter 14, 3-10.
- Tambunan, T. (2007). Entrepreneurship development: SMEs in Indonesia. *Journal of Developmental Entrepreneurship* 12(1), 9-118.
- Tambunan, T. (2009). Women entrepreneurship in Asian developing countries: Their development and main constrains. *Journal of Development and Agriculture Economics*, 1(2), 27-40.
- Tambunan, T. (2011). Development of small and medium enterprises in a developing country: The Indonesian case. *Journal of Enterprising Communities*, 5(1), 68-82.
- Tambunan, T. (2017). Women entrepreneurs in MSEs in Indonesia: Their motivations and main constraints. *International Journal of Gender and Women's Studies*, 5(1), 88-100.
- Tiessen, R. (2007). *Everywhere/Nowhere: Gender Mainstreaming in Development Agencies*. Bloomfield, CT: Kumarian Press.
- Turner, S. (2003). *Indonesia's Small Entrepreneurs: Trading on the Margins*. London: Routledge.
- UNDP. (2017). *Women's entrepreneurship and access to finance: challenges and opportunities of women-led social enterprises in Indonesia*. Retrieved from [http://www.id.undp.org/content/indonesia/en/home/library/womens\\_empowerment/women\\_s-entrepreneurship-and-access-to-finance.html](http://www.id.undp.org/content/indonesia/en/home/library/womens_empowerment/women_s-entrepreneurship-and-access-to-finance.html)
- UNESCAP. (2013). Enabling entrepreneurship for women's economic empowerment in Asia and the Pacific. Retrieved from <http://www.unescap.org/resources/enabling-entrepreneurship-womens-economic-empowerment-asia-and-pacific>
- USAID. (2018). PACE Initiative. Retrieved from <https://www.usaid.gov/PACE>
- Vial, V. (2011). Micro-entrepreneurship in a hostile environment: Evidence from Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies* 46(2), 233–262.
- Widyarinia, M., Pawitan, G. and Nawangpalupi, C.B. (2016). Entrepreneurial Employee Activity in Indonesia. *International Journal of Business* 21(3), 170-190.
- World Bank. (2012). *World Development Report 2012: Gender Equality and Development*. Washington, D.C.: World Bank.
- World Bank. (2016). *Growth entrepreneurship in developing economies: A preliminary literature review*. Washington, DC: World Bank.
- World Bank. (2018). Women entrepreneurship finance initiative. Retrieved from <http://we-fi.org>
- World Economic Forum. (2017). Global Gender Gap Report 2017. Retrieved from [http://www3.weforum.org/docs/WEF\\_GGGR\\_2017.pdf](http://www3.weforum.org/docs/WEF_GGGR_2017.pdf)

## Lampiran: Panduan Wawancara (versi Inggris dan Indonesia)

### English version:

**Date:**

**Participant's gender:** F / M

**Participant's University:** UNILA / UNIMA / UNKLAB / UNSRAT / UNHAS / UNISMUH

**Identification code:**

### Opening script:

“Thank you for agreeing to take part in this research. Your views and experience are very valuable and will help us better understand the experience of young entrepreneurs. Past research in Indonesia has found that the experience of women who own businesses is quite different from the experience of men who own businesses. We want to better understand why this is the case. Your experience will help us learn more about this issue and assist us in improving entrepreneurship education in the future for both women and men.”

### Follow-up checklist (please review with each respondent and check-off):

- Explain the confidential nature of the interview.
- Explain the ability of the respondent to end the interview at any time without consequence and to not answer any individual questions they prefer not to answer.
- Explain that the interview is informal and is based entirely on the respondent's own experience. There are no right or wrong answers.
- Provide the respondent with the consent form and give them time to read it, ask any questions, and sign it.
- Thank the respondent again for participating and emphasize the importance of their contribution to improving future entrepreneurship curriculum.
- Proceed to the interview.

### Interview Questions:

1. Please tell me about the nature of your business.
2. When did you start your business?
3. Why did you start your business?
4. How many employees does your business have?

5. What is the approximate average monthly net revenue of your business?

6. Have you taken out a loan for your business from a financial institution?

Follow up: If the answer to the above question is 'no', please ask i) below. If the answer is 'yes', please ask ii) below.

- i) If you have not taken out a bank loan, why did you choose not to do so?
- ii) If you have taken out a bank loan, what were the main challenges in successfully getting the loan?

7. Do you use social media in your business? If so, how? If not, why not?

8. Do you have a business license? If not, why did you choose not to get one?

9. How challenging is it for you to balance the amount of time you spend on your business with the amount of time you must spend on non-business concerns?

10. When you think of an average day, what percentage of the day do you spend on working at your business and what percentage do you spend on family or household responsibilities?

- Follow up: What are the main household duties you spend your time on?

11. Previous research in Indonesia found that female-owned businesses do not make as much revenue as male-owned businesses, even if these females and males have received the same entrepreneurship education. Why do you think this is the case?

12. The same research also found that female-owned businesses do not have as many employees as male-owned businesses, even if they have received the same entrepreneurship education. Why do you think this is the case?

13. Past research shows that Indonesian women often own low growth businesses. Why do you think this is the case?

14. Based on your own experience as a business owner, do you think women who own businesses are treated differently than men who own businesses? If so, who treats them differently and why?

15. What kinds of businesses do you think women are capable of running? What kinds of businesses do you think men are capable of running?

16. What do the people around you think about women entrepreneurs?

17. Think back to the entrepreneurship course(s) you took in university. Based on your own business experience since then, what changes would you make to the curriculum to better prepare future business owners?

**Versi Indonesia:**

**Tanggal:**

**Jenis Kelamin Peserta:** F / M

**Asal Universitas Peserta :** UNILA / UNIMA / UNKLAB / UNSRAT / UNHAS / UNISMUH

**Kode Identifikasi:**

**Kata-kata pembuka:**

“Terima kasih telah berpartisipasi dalam penelitian ini. Pendapat dan pengalaman Anda sangatlah penting dan membantu kami memahami tentang para pengusaha muda. Berdasarkan hasil penelitian di Indonesia menyatakan bahwa perempuan pengusaha memiliki pengalaman yang cukup berbeda dalam menjalankan usahanya dibandingkan dengan laki-laki pengusaha. Kami ingin lebih memahami terkait kasus ini. Tentunya, pengalaman Anda sangat membantu kami dalam memahami kasus ini dan juga membantu kami meningkatkan pendidikan kewirausahaan di masa yang akan datang baik bagi perempuan dan laki-laki.”

**Ceklis tindak lanjut (Mohon diisi dan direview ke setiap responden):**

- Menjelaskan tentang kerahasiaan wawancara.
- Menjelaskan bahwa responden dapat menghentikan prosesi wawancara kapanpun tanpa konsekuensi dan responden boleh tidak menjawab pertanyaan jika tidak berkeinginan.
- Menjelaskan bahwa wawancara ini informal dan semuanya berdasarkan pengalaman responden. Tidak ada jawaban salah atau benar.
- Menyerahkan lembaran persetujuan dan memberikan waktu kepada responden untuk membaca, mengajukan pertanyaan jika ada yang belum difahami, lalu kemudian menandatangani.
- Berterima kasih sekali lagi kepada responden atas partisipasi mereka. Menekankan sekali lagi betapa berharganya kontribusi mereka dalam peningkatan kurikulum kewirausahaan di masa yang akan datang.
- Melaksanakan wawancara.

**Pertanyaan wawancara :**

1. Mohon untuk menjelaskan awal terbentuknya usaha Anda?
2. Kapan Anda memulai usaha tersebut ?

3. Mengapa Anda memilih menjalankan usaha tersebut?
4. Berapa karyawan yang Anda miliki?
5. Kira-kira dalam sebulan, berapa omzet yang dihasilkan dari usaha ini?
6. Bagaimana penggunaan sosial media dalam memasarkan dan mempromosikan usaha Anda?
7. Sudahkah Anda mendapatkan kredit dari lembaga keuangan untuk usaha ini?  
Tindak lanjut : jika jawaban dari pertanyaan diatas adalah “ tidak” , silahkan tanyakan poin i, jika jawabannya “iya”, tanyakan poin ii):
  - i) Jika Anda belum mendapatkan kredit dari lembaga keuangan, mengapa Anda tidak mengajukan?
  - ii) Jika Anda sudah pernah mendapatkan kredit dari lembaga keuangan, apa saja tantangan utamanya untuk mencairkan kredit tersebut?
8. Apakah Anda sudah memiliki izin usaha? Jika tidak, mengapa Anda belum mendapatkan?
9. Bagaimana tantangan yang dihadapi dalam menyeimbangkan waktu untuk mengembangkan usaha dan waktu untuk hal-hal diluar kegiatan usaha Anda?
10. Jika dihitung rata-rata perhari, berapa persentasi waktu dalam sehari yang Anda habiskan untuk mengelola usaha dan berapa persen dalam sehari untuk keluarga/tanggung jawab rumah tangga?
  - Tindak lanjut : Apa tugas rumah tangga yang menyerap waktu Anda lebih banyak?
11. Berdasarkan hasil penelitian di Indonesia, penghasilan dari usaha yang didapatkan pengusaha perempuan tidak sebanyak yang didapatkan pengusaha laki-laki walaupun keduanya sama-sama pernah mengikuti mata kuliah kewirausahaan. Menurut Anda, mengapa?
12. Penelitian yang sama juga menunjukkan bahwa usaha yang dimiliki oleh pengusaha perempuan tidak memiliki karyawan sebanyak yang dimiliki oleh pengusaha laki-laki, walaupun keduanya sama-sama pernah mengikuti mata kuliah kewirausahaan. Menurut Anda, mengapa?
13. Hasil penelitian sebelumnya, usaha yang dijalankan oleh pengusaha perempuan memiliki pertumbuhan yang lambat. Menurut Anda, mengapa?
14. Berdasarkan pengalaman Anda sebagai pemilik usaha, Apakah pengusaha perempuan diperlakukan berbeda dengan pengusaha laki-laki? Jika iya, mengapa?
15. Menurut Anda, jenis usaha apa yang mampu dijalankan oleh perempuan, mengapa? Dan jenis usaha apa yang mampu dijalankan oleh laki-laki, mengapa?

16. Bagaimana pendapat orang – orang disekitar anda tentang pengusaha perempuan?

17. Mohon untuk mengingat kembali mata kuliah kewirausahaan yang Anda ikuti di Kampus. Berdasarkan dari pengalaman menjalankan usaha, perubahan apa yang sebaiknya dilakukan agar kurikulum kewirausahaan dapat membantu pengusaha muda lebih baik kedepannya.